

## ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS CERITA FANTASI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

**Laila Masrura**

Universitas Jambi

[lailamasrura99@gmail.com](mailto:lailamasrura99@gmail.com)

**Rustam**

Universitas Jambi

[rustam@unja.ac.id](mailto:rustam@unja.ac.id)

**Irma Suryani**

Universitas Jambi

[irmasuryani@unja.ac.id](mailto:irmasuryani@unja.ac.id)

### Abstrak

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran salah satunya ialah mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis kebutuhan guru dalam mengembangkan bahan ajar menulis cerita fantasi. Penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan yang mengacu pada model 4D Thiagaragan dengan batasan pada tahap pertama atau tahap pendefinisian dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah guru Bahasa Indonesia SMP di Jambi. Teknik pengambilan data dengan cara pendistribusian angket secara daring, wawancara, dan FGD daring kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian analisis kebutuhan materi cerita fantasi pada kurikulum merdeka kurang menarik, sehingga diperlukan pengembangan materi agar dapat membentuk kompetensi menulis peserta didik dengan mengutamakan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dengan kondisi peserta didik.

**Kata Kunci:** *Teks Cerita Fantasi, Cerita Rakyat Jambi, Kurikulum Merdeka Belajar.*

### Abstract

*The teacher has an important role in learning activities, one of which is evaluating learning activities. The purpose of this research is to analyze the needs of teachers in developing teaching materials for writing fantasy stories. This study uses a development research model that refers to the Thiagaragan 4D model with limitations in the first stage or the definition stage and the method used is a descriptive qualitative method. The source of the research data was a junior high school Indonesian teacher in Jambi. Data collection techniques by distributing*

*online questionnaires, interviews, and online FGDs were then analyzed using qualitative data analysis techniques. Based on the results of the needs analysis research on fantasy story material in the independent curriculum, it is less attractive, so material development is needed so that it can form students' writing competence by prioritizing local wisdom. This research is expected to be an evaluation material for teachers to develop teaching materials that are contextual with the conditions of students.*

**Keywords:** *Fantasy Story Text, Jambi folklore, Free Learning Curriculum.*

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Peranan tersebut dimulai sejak membuat perencanaan pembelajaran sampai evaluasi kegiatan pembelajaran. Menurut (Lubis, 2020), peranan guru dapat bermakna apabila tidak sekadar memberikan informasi atau menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik yang mencakup semua aspek, seperti aspek kognitif (berpikir), aspek afektif (perilaku), dan aspek psikomotor (keterampilan). Selaras dengan pandangan tersebut, Rahmawati & Suryadi (2019) mengungkapkan bahwa sebagai penentu dalam efektivitas belajar, guru juga perlu menghasilkan bahan ajar pendukung untuk membentuk kompetensi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan.

Bahan ajar dimanfaatkan guru dalam membimbing peserta didik secara optimal sesuai dengan rumusan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Alfarizi, dkk. 2017). Kemendikbudristek selaku pengampu kebijakan pendidikan telah menyediakan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan jenjang

kelas, kebutuhan pendidikan nasional, dan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum Merdeka Belajar diasumsikan dapat memberikan kebebasan dan kesenangan dalam kegiatan pembelajaran, serta memiliki implikasi pada keaktifan siswa (Sutrisno, Yulia, & Fithriyah, 2022). Menurut Sherly, dkk., (2020), pemberian kebebasan dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat dimulai dari inovasi yang dilakukan oleh guru selaku penggerak pendidikan nasional. Selaras dengan pandangan tersebut, Haryanto (2020) menyatakan bahwa guru perlu melakukan kreasi dan inovasi dalam penyampaian materi agar tidak membosankan.

Salah satu tugas guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah menyusun modul ajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) diketahui bahwa banyak guru yang belum mengerti teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar. Hal ini dapat membuat penyampaian materi kepada siswa menjadi tidak sistematis dan tidak menarik sesuai dengan tujuan penerapan Kurikulum Merdeka.

Modul ajar yang dikembangkan oleh guru memiliki potensi untuk dijadikan bahan ajar. Menurut Septiana, dkk. (2021), dalam proses mengembangkan bahan ajar, guru perlu melakukan identifikasi masalah materi pembelajaran bersama rekan sejawat, baik dalam satu sekolah maupun dalam forum guru mata pelajaran. Identifikasi masalah tersebut bertujuan untuk (1) menyamakan persepsi terhadap kesulitan dalam menafsirkan materi ajar dan (2) mengetahui masalah atau potensi alternatif materi lain di kelas.

Materi teks cerita fantasi memiliki potensi untuk dikembangkan yang responsif dan kontekstual terhadap kebijakan merdeka belajar. Dalam melakukan pengembangan diperlukan inovasi dengan memerhatikan dua aspek. *Pertama*, menyesuaikan dengan respons atau hasil wawancara berdasarkan kebutuhan guru dalam pembelajaran teks cerita fantasi. *Kedua*, materi yang dikembangkan perlu kontekstual sesuai dengan tempat tinggal peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa cenderung tidak memahami cerita yang ditampilkan dalam materi ajar teks fantasi kurikulum merdeka belajar. Siswa cenderung kebingungan dengan cerita yang disampaikan, sehingga guru harus memberikan bantuan kepada siswa, guna melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Hanya beberapa siswa yang memahami cerita tersebut dan membutuhkan pemahaman yang ekstra dan harus dibaca beberapa kali. Permasalahan pada bahan ajar ini yang harus diselesaikan guna terlaksananya

kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang beragam, menyesuaikan dengan tempat tinggal peserta didik. Cerita rakyat Jambi yang sarat nilai karakter lokal dapat dijadikan alternatif sumber pengembangan materi teks cerita fantasi sekaligus sumber ide dalam menulis cerita fantasi. Dengan demikian, peserta didik diberikan kesempatan menghubungkan dan memanfaatkan pengetahuan nilai lokal terkait cerita rakyat Jambi untuk menghasilkan cerita fantasi yang baik dan menarik untuk dibaca.

Berikut beberapa penelitian relevan. Pertama, penelitian (Perwitasari, Akbar, & Perwitasari Pendidikan Dasar, 2018) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual memberikan nilai yang praktis dan efektif jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian selanjutnya ialah (Nopus, Triyogo, & Valen, 2021) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Buku Pendamping Tematik Terpadu Berbasis Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar dengan memperhatikan kontekstual sangat praktis digunakan dengan presentase 86,39%. Penelitian Terakhir dari (Trinaldi, Bambang, Afriani, Rahma, F, & Rustam, 2022), berjudul Analisis Kebutuhan Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Infomasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan bahan ajar memerlukan adanya evaluasi guna dapat memaksimalkan kegiatan

pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien.

Pada penelitian terdahulu hanya membahas mengenai materi ajar yang digunakan sesuai dengan kontekstual. Sedangkan penelitian lainnya berisikan analisis kebutuhan bahan ajar berbasis teknologi. Oleh karena itu, peneliti akan membahas mengenai analisis kebutuhan bahan ajar materi teks fantasi berbasis cerita rakyat Jambi. Berdasarkan temuan potensi yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini penting dilakukan berdasarkan dua tujuan. *Pertama*, dapat mengetahui permasalahan dalam pembelajaran materi teks cerita fantasi selama penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Kedua*, dapat menjadi acuan untuk mengembangkan bahan ajar materi teks cerita fantasi bersumber cerita rakyat Jambi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian pengembangan (R & D). Model 4D oleh Thiagarajan et al., (1974) dipilih dalam penelitian ini yang terdiri atas empat langkah, yakni (1) *Define* (pendefinisian), (2) *Design* (perancangan), (3) *Develop* (pengembangan), dan (4) *Disseminate* (penyebaran/luasan). Pendekatan yang dipilih adalah kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini hanya mendeskripsikan satu tahapan dari model 4D, yakni tahapan *define* (pendefinisian) untuk mengetahui kebutuhan guru dalam pengembangan bahan ajar teks cerita fantasi yang responsif dan kontekstual terhadap kebijakan merdeka belajar. Guru Bahasa Indonesia SMP Kota Jambi

merupakan sumber data dalam penelitian ini. Jumlah sumber data penelitian awal ini ada 21 guru Bahasa Indonesia SMP Kota Jambi yang meliputi guru negeri dan guru swasta. Analisis kebutuhan awal dalam artikel ini diuraikan dalam kebutuhan guru terhadap bahan ajar teks cerita fantasi sebagai buku pendamping pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. Sampel dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia Kota Jambi yang berjumlah 21 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan pengisian angket secara daring. Setelah itu peneliti mereduksi data yang telah didapatkan, selanjutnya peneliti menampilkan data, terakhir menyimpulkan data terkait dengan penelitian analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1) *Permasalahan dalam Pembelajaran Teks Cerita Fantasi Selama Penerapan Kurikulum Merdeka*

Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar tidak diterapkan oleh semua sekolah di Kota Jambi. Berdasarkan angket yang disebarkan diperoleh hasil bahwa 18 sekolah telah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, 3 sekolah menggunakan Kurikulum 2013, dan 1 sekolah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam pembelajaran teks cerita fantasi pada penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar, guru menggunakan materi pembelajaran yang sama berasal dari buku terbitan

Kemendikbudristek. Namun, dalam prosesnya guru juga terkadang menggunakan referensi lain, seperti buku terbitan Yudistira, video cerita fantasi dari Youtube, dan modul ajar. Pemilihan sumber tambahan yang berbeda disebabkan guru memiliki kebutuhan dan pemahaman yang tidak sama. Hal ini juga diperkuat dengan alasan bahwa (1) materi yang disajikan di buku teks cenderung monoton atau tidak menarik, (2) teks cerita fantasi yang dijadikan teks pemodelan cenderung bersumber dari teks dongeng, dan (3) perlunya cerita fantasi yang bersumber dari lingkungan terdekat siswa agar kontekstual yang pembelajaran lebih bermakna. Paparan kemenarikan sajian materi teks cerita fantasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Kemenarikan Sajian Materi Teks Cerita Fantasi**



Kemenarikan sajian materi teks cerita fantasi ternyata tidak dirasakan oleh semua guru. Berdasarkan data pada tabel 1, hanya terdapat 3 guru memandang materi sajian materi sangat menarik dan 4 guru lainnya memandang sajian materi menarik. Sementara itu, sisanya 6 guru memandang cukup menarik, 10 guru memandang kurang menarik, dan 3 guru memandang tidak menarik.

Ketidakmenarikan sajian materi teks cerita fantasi membuat sebagian siswa tidak dapat menulis cerita fantasi. Dalam mengatasi kasus tersebut, guru meminta siswa untuk (1) banyak membaca dan/atau menonton cerita fantasi serta (2) menambahkan teks pemodelan cerita fantasi bersumber cerita rakyat Jambi sehingga siswa dapat berfantasi sesuai dengan dunia sekitar yang lebih dekat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya mengembangkan sajian materi teks cerita fantasi agar menjadi ideal bagi setiap guru. Dalam melakukan pengembangan tersebut perlu memerhatikan empat aspek. *Pertama*, dari segi bahasa, perlunya penggunaan bahasa yang sederhana dan memudahkan pemahaman peserta didik. *Kedua*, dari segi materi, perlunya materi tambahan berupa latihan yang dapat menuntun peserta didik menulis teks cerita fantasi. *Ketiga*, dari segi kebermanfaatannya, perlunya menjadikan cerita rakyat Jambi sebagai sumber teks pemodelan cerita rakyat yang dapat membuat peserta didik lebih dekat dengan lingkungannya. *Keempat*, dari segi tampilan, perlunya menambahkan ilustrasi atau gambar pendukung teks cerita fantasi yang menarik.

## 2) *Potensi Mengembangkan Bahan Ajar Teks Cerita Fantasi Bersumber Cerita Rakyat Jambi*

Dalam proses mengembangkan bahan ajar teks cerita fantasi bersumber cerita rakyat Jambi diperlukan pemilihan teks pemodelan cerita fantasi yang tepat. Terdapat tiga kriteria utama yang

disajikan dalam pemilihan judul cerita rakyat Jambi dalam penelitian. *Pertama*, aspek kepopuleran yang dapat dilihat dari banyaknya judul yang diketahui oleh guru. *Kedua*, aspek isi cerita rakyat Jambi yang dapat dilihat dari kesesuaian dengan peserta didik, kedalaman pesan, dan kebermanfaatannya. *Ketiga*, keberadaan kunci Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam cerita rakyat Jambi. Rekapitulasi persentase ketiga aspek tersebut dipaparkan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Pengetahuan Judul Cerita Rakyat Jambi**

No	Judul Cerita	Persentase			Rata-rata
		Kepopuleran	Kesesuaian	Kunci P3	
1	Putri Tangguk	18.0%	42.0%	13.0%	24.3%
2	Candi Muaro Jambi	16.0%	18.0%	13.0%	15.7%
3	Asal-Usul Raja Negeri Jambi	10.0%	11.0%	1.0%	7.3%
4	Tapah Malenggang	9.0%	17.0%	4.0%	10.0%
5	Cerita Si Kelingking	7.0%	8.0%	13.0%	9.3%
6	Sejarah Asal-Usul Angso Duo	7.0%	7.0%	4.0%	6.0%
7	Putri Cermin Cina	6.0%	5.0%	1.0%	4.0%
8	Asal-Usul Gunung Kerinci	6.0%	2.0%	13.0%	7.0%
9	Legenda Danau Kaco	4.0%	3.0%	3.0%	3.3%
10	Asal Mula Bukit Kanchah	3.0%	3.0%	1.0%	2.3%
11	Kancil dengan Anak Merang	3.0%	0.0%	1.0%	1.3%
12	Putri Pinang Masak	3.0%	0.0%	0.0%	1.0%
13	Cik Upik	1.0%	0.0%	0.0%	0.3%
14	Cerita Puti Senang	1.0%	5.0%	0.0%	2.0%
15	Tupai Jenjang	1.0%	2.0%	0.0%	1.0%
16	Hikayat Cik Baba	1.0%	2.0%	13.0%	5.3%
17	Datuk Darah Putih	1.0%	2.0%	3.0%	2.0%
18	Si Yatim	0.0%	7.0%	3.0%	3.3%
19	Orang Kayo Hitam (Rangkayo Hitam)	0.0%	32.0%	13.0%	15.0%
20	Ibu Kami Seekor Kucing	0.0%	1.0%	0.0%	0.3%
21	Kisah Aminuddin dan Aminullah	0.0%	5.0%	0.0%	1.7%
22	Berkah Burung Pamenang	0.0%	1.0%	0.0%	0.3%
23	Telaga Beracun	0.0%	1.0%	0.0%	0.3%
24	Asal Mula Negeri Lempur	0.0%	0.0%	1.0%	0.3%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase judul cerita rakyat yang tinggi atau di atas 6% dari tiga aspek tersebut adalah Putri Tangguk sebesar 24,3%, Candi Muaro Jambi sebesar 15,7%, Orang Kayo Hitam (Rangkayo Hitam) sebesar 15,0%, Tapah Malenggang 10%, Cerita Si Kelingking 9,3%, Asal-Usul Raja Negeri Jambi sebesar 7,3%, Asal-Usul Gunung Kerinci 7%, dan Sejarah Asal-Usul Angso Duo sebesar 6%. Judul-judul cerita rakyat tersebut dapat menjadi potensi untuk dijadikan teks pemodelan cerita fantasi, baik yang dikutip secara utuh maupun yang dijadikan penggalan untuk kebutuhan soal.

### **Pembahasan**

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, cerita fantasi memiliki cerita yang tidak sesuai dengan keadaan peserta didik. Perihal ini juga dikemukakan oleh (Narsa, 2021) dengan hasil menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks fantasi masih sangat rendah, pada penelitian tersebut dibutuhkan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merujuk pada permasalahan yang dihadapi siswa, perihal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Khairunnisa, 2020) jika guru memiliki peran penting dalam memberikan semangat kepada siswa saat menulis cerita narasi fantasi. Bentuk tidak memberikan perhatian lebih saat mendapatkan keluhan dari siswa yang tidak mampu memahami cerita fantasi karena tidak sesuai dengan konteksnya.

Pembelajaran yang kontekstual sangat dibutuhkan guna memancing kreatifitas siswa dalam berfikir.

Menurut (Zakiah, Sunaryo, & Amam, 2019), pembelajaran kontekstual digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran bermakna akan selalu diingat oleh siswa, menurut (Purnawanto, 2022) pembelajaran bermakna membutuhkan sebuah kreatifitas guru dalam membuat, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kurikulum merdeka sendiri memberikan kesempatan bagi guru dalam berkreasi dalam mengajar. namun, materi ajar yang digunakan tidak sesuai dengan konteks lokasi domisili siswa tinggal, sehingga contoh yang diberikan tidak dirasakan secara langsung oleh peserta didik dan terdengar tidak familiar. Menurut (Trinaldi, Afriani, Budiyo, Rustam, & Priyanto, 2022) pemerintah diharapkan dapat mendukung guru dalam memaksimalkan diri guna meningkatkan kualitas dan kemampuan berpikir kritis. Karena problematika yang guru hadapi saat mengajar cerita fantasi ialah (1) materi yang disajikan di buku teks cenderung monoton atau tidak menarik, (2) teks cerita fantasi yang dijadikan teks pemodelan cenderung bersumber dari teks dongeng, dan (3) perlunya cerita fantasi yang bersumber dari lingkungan terdekat siswa agar kontekstual yang pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian, materi ajar pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar masih memiliki kesamaan. Kualitas isi dari materi memuat sebuah cerita fantasi yang tidak menarik untuk dibaca. Perihal ini menandakan bahwa terjadi permasalahan dalam pelaksanaan

pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar yang membuat siswa tidak tertarik untuk belajar. Siswa lebih cenderung menyukai cerita rakyat setempat.

Hasil penelitian dalam rangka tahap pendefinisian menunjukkan bahwa terdapat potensi cerita rakyat Jambi sebagai sumber materi dalam pembelajaran teks fantasi. Selain itu, guru memiliki keragaman dalam memandang judul-judul yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Menurut Syukron, (2015), keragaman judul dalam analisis kebutuhan guru perlu dikombinasikan dengan analisis kebutuhan peserta didik dengan melakukan uji kelayakan terhadap teks-teks yang memiliki potensi tinggi. Uji kelayakan ini perlu memerhatikan empat aspek yang terdiri atas aspek keterbacaan, keontentikan, kemenarikan, dan kebermanfaatannya.

Menurut (Nissa, Rika, Febrilia, & Pangga, 2023) aspek keterbacaan menjadi tanda jika materi ajar yang dikembangkan menarik. Berdasarkan analisis kebutuhan, siswa lebih menyukai cerita rakyat yang berasal dari Jambi sebagai kajian dalam analisis teks fantasi. Selanjutnya, menurut (Nggia, Kua, & Laksana, 2023) keunikan materi ajar dapat membuat siswa lebih tertarik dalam belajar. Perihal ini juga dibuktikan dalam hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa siswa banyak mengetahui cerita rakyat Jambi daripada cerita yang telah tersedia pada buku paket kurikulum merdeka belajar.

Kebutuhan guru dalam pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi yang responsif dan kontekstual terhadap kebijakan merdeka belajar diharapkan dapat

digunakan sebagai dasar pengembangan. Septiana, dkk. (2021) memaparkan terdapat tujuh kriteria mengembangkan bahan ajar sesuai dengan analisis kebutuhan, yakni (1) kesesuaian kurikulum, (2) kompetensi peserta didik; (3) sederhana, sistematis, dan berkualitas; (4) kaidah kebahasaan; (5) komunikatif; (6) karakteristik peserta didik; dan (7) terjangkau.

Sementara itu, Rokhmah, dkk. (2022) menjelaskan bahwa bahan ajar yang dibuat guru perlu memperhatikan (1) aspek keterlibatan peserta didik secara aktif sehingga dapat menemukan informasi meski tanpa bantuan guru dan (2) aspek kelayakan dari segi isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan.

Berikut ini pembahasan setiap karakteristik berdasarkan temuan hasil kebutuhan yang dilakukan. Bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku atau Kurikulum Merdeka Belajar. Kompetensi yang dibahas dibatasi pada pembentukan keterampilan peserta didik dalam menulis fantasi dengan mengakomodasi nilai-nilai karakter lokal dan fantasi yang terdapat pada teks cerita rakyat Jambi. Kompetensi tersebut merupakan suatu ciri khas yang dapat menarik bagi peserta didik. Selaras dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irmansih, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi menulis cerita fantasi tidak sekadar dapat membuat peserta didik menulis, tetapi juga dapat membuat peserta didik berpikir kreatif untuk memecahkan persoalan dengan gagasan kreatifnya.

Cerita rakyat Jambi berpotensi menjadi materi ajar yang dimasukkan dalam bahan ajar materi teks fantasi. Memasukkan cerita rakyat Jambi dalam



kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan perlindungan budaya daerah. Menurut (Sartika & Sujana, 2022) bahasa melayu Jambi dapat dilindungi dalam upaya memelihara kelestariannya.

Mempelajari budaya daerah salah satunya adalah cerita rakyat meruakan upaya untuk menambah wawasan baik guru maupun peserta didik. Menurut (Suryani, Izar, Afria, & Susanti, 2022) keterampilan dalam memahami cerita rakyat jambi mampu menambah wawasan setiap individunya. Lebih lanjut, (Hidayati, 2017) menyatakan bahwa dengan mempelajari kearifan local, termasuk cerita rakyat, individu kan menjaga hubungan antara manusia dengan alam serta eksisistensi kearifan local dengan tekanan penduduk.

Potensi pengembangan bahan ajar cerita fantasi sangatlah besar. Fungsi pengembangan bahan ajar sangat bermanfaat bagi guru dan juga peserta didik. Menurut (Magdalena, Prabandani, Rini, Fitriani, & Putri, 2020), pengembangan bahan ajar dilakukan guna pembelajaran lebih berfokus pada peserta didik, guru hanya mendampingi, guru sebagai fasilitator, meningkatkan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Peran pengembangan bahan ajar tersebut akan membuat kegiatan pembelajaran lebih berkualitas. Materi yang disajikan berupa materi konseptual dan materi latihan yang dikemas secara sederhana dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Harapannya, produk hasil pengembangan ini dapat menjadi referensi dalam menulis cerita fantasi yang membuat konsep pembelajaran lebih bermakna.

Hasil penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan, yakni tahap *define* (pendefinisian) sesuai model Thiagarajan et al., (1974). Pada tahap ini terdiri atas empat tahap, yakni (1) analisis tujuan untuk menemukan masalah dasar dan mutakhir dalam pembelajaran teks cerita fantasi di sekolah, (2) telaah buku teks untuk menjadi acuan dalam pengembangan bahan ajar teks cerita fantasi yang responsif dan kontekstual sesuai penerapan kurikulum merdeka, (3) telaah teori untuk mendeskripsikan potensi cerita rakyat Jambi sebagai sumber pengembangan materi teks cerita fantasi sekaligus sumber ide dalam menulis cerita fantasi, dan (4) spesifikasi produk untuk merumuskan rincian prototipe produk bahan ajar berdasarkan temuan dari berbagai telah yang dilakukan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia tingkat SMP memiliki pengetahuan judul-judul cerita rakyat dan menyetujui terhadap pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pengembangan materi menulis cerita fantasi.

Penerapan Kurikulum Merdeka yang memuat profil pelajar Pancasila juga sesuai dengan nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat Jambi. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase dengan melibatkan guru sebagai responden. Guru Bahasa Indonesia SMP di Jambi memerlukan buku penunjang dalam mengajarkan cerita fantasi yang tidak hanya membantu mengatasi sulitnya mencapai kompetensi menulis peserta didik, tetapi juga membantu mendekatkan

peserta didik pada konteks lingkungan terdekat.

Kebutuhan guru dalam pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi ini mencakup semua aspek dari Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan dari proses awal hingga proses akhir. Diharapkan analisis kebutuhan ini menjadi representasi harapan guru Bahasa Indonesia SMP dalam rangka pengembangan bahan ajar yang berguna dan bermakna. Keberadaan hasil analisis kebutuhan guru tersebut perlu dilanjutkan dengan mempertimbangan kebutuhan peserta didik sehingga diperoleh produk akhir yang tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, S. G., Muti'ah, A., & Widayati, E. S. (2017). The Development of Writing Short Story Teaching Material Based on the Local Wisdom for the Eleventh Grade Students in Situbondo. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4(7). <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i8.19>
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 62–65.
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Irmaningsih, K. D., Nuryatin, A., Tengah, J., Semarang, U. N., Artikel, I., Fantasi, C., & Stories, F. (2019). Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinektik Berdasarkan Kecerdasan Linguistik. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, (21).
- Khairunnisa, F. (2020). Problematika Pembelajaran Menulis Teks Narasi Di Sekolah Menengah Pertama. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 145–151. Retrieved from <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1600>
- Lubis, M. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 0–5. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33269>

- Nggia, S. G., Kua, M. Y., & Laksana, D. N. L. (2023). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPA BERBASIS KONTEKSTUAL MATERI TEKANAN ZAT DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(1), 708–714.
- Nissa, I. C., Rika, B., Febrilia, A., & Pangga, D. (2023). Uji keterbacaan buku ajar matematika dasar untuk mahasiswa program studi pendidikan fisika Pendahuluan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu (PME)*, 02(01), 1–8.
- Nupus, H., Triyogo, A., & Valen, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Buku Pendamping Tematik Terpadu Berbasis Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3280–3289.
- Perwitasari, S., Akbar, D., & Perwitasari Pendidikan Dasar, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan (Teori, Penelitian Dan Pengembangan)*, 3(3), 278–285. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Rokhmah, A. I. N., Hermawan, M. A., & Suwandi, S. (2022). Kelayakan Bahan Ajar Cerita Rakyat Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 110–122. <https://doi.org/10.15294/lingua.v18i2.34386>
- Sartika, L., & Sujana, R. (2022). MUATAN LOKAL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(2), 708–715.
- Septiana, I., Asropah, A., & Ripai, A. (2021). Kebutuhan Guru dalam Pengembangan Buku Bahasa Indonesia SMA Berbasis Sintaksis. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 191–197.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Suryani, I., Izar, J., Afria, R., & Susanti, N. (2022). ALIH WAHANA CERITA RAKYAT DAERAH JAMBI KE NASKAH DRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SASTRA DI SDN 217 KOTA JAMBI. *PKM Linggau: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 22–30.
- Sutrisno, Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI ERA MERDEKA BELAJAR. *ZAHRA:*

- Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Syukron, A. (2015). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS DESKRIPSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK SMP DI JEMBER*. Universitas Negeri Malang.
- Thiagarajan, Sivasailam, Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota.: Leadership Training Institute/Special Education.
- Trinaldi, A., Afriani, M., Budiyono, H., Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Persepsi Guru terhadap Model PjBL pada Kurikulum Prototipe Adit. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7408–7417.
- Trinaldi, A., Bambang, S. E. M., Afriani, M., Rahma, F, A., & Rustam. (2022). Analisis Kebutuhan Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Infomasi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9304–9314. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4037>
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i2.2706>